

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini diuraikan mengenai: (1) Konteks penelitian; (2) Fokus penelitian; (3) Tujuan penelitian; (4) Kegunaan penelitian; (5) Penegasan istilah. Komponen tersebut dimasukkan sebagai pendahuluan, karena berisi gambaran secara umum, fokus permasalahan dan sasaran dalam penelitian sehingga bisa mengarahkan para pembaca menuju titik pusat penelitian yang diharapkan peneliti.

A. Konteks Penelitian

Agama Islam adalah agama yang sangat adil meletakkan laki-laki dan perempuan sama derajatnya dalam hal menghafal Al-Qur'an, kecuali yang memang tidak sesuai dengan fitrah penciptaan dan kejadian perempuan itu sendiri. Jadi, jangan percaya kepada propaganda atau opini salah yang menuduh agama Islam anti kesetaraan gender, agama Islam diskriminatif kepada perempuan dan seterusnya. Termasuk bentuk kesamaan dalam beribadah yang diberikan agama Islam adalah bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak untuk menghafal Al-Qur'an. Ibadah menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan secara sama. Keduanya berhak dan mampu menjadi penghafal Al-Qur'an. Hal itu merupakan anggapan yang salah jika perempuan tidak boleh menjadi

penghafal Al-Qur'an karena mereka tidak mampu menjaga kalam illahi yang suci.

Di sebagian daerah Arab Saudi masih ada kelompok masyarakat Islam melarang dan tidak memperkenankan perempuan menjadi penghafal Al-Qur'an, paling tidak mereka tidak memberikan ijazah kepada perempuan sebagai penghafal kalam Allah SWT. Apabila kita menengok sejarah, maka para penghafal Al-Qur'an ternyata banyak yang berasal dari kaum hawa yang cerdas dan kuat hafalannya. Sejak Rosulullah SAW masih hidup, telah mengkhususkan waktu untuk mengajari kaum hawa tentang ajaran-ajaran agama mereka termasuk Al-Qur'an. Rosulullah SAW pun telah berhasil membentuk sosok-sosok perempuan penghafal Al-Qur'an, yang namanya akan selalu diukir dalam sejarah Islam secara umum. Bahkan mereka kemudian menjadi para penghafal Al-Qur'an yang dijadikan referensi dalam berbagai hal tentang Al-Qur'an termasuk dalam hal bacaan Al-Qur'an. Sebut saja contohnya, Aisyah binti Abi Bakar dan Hafshah binti Umar.¹

Al-Qur'adalah kitab super istimewa bila dibandingkan dengan kitab-kitab agama mana pun baik yang diturunkan Allah SWT dari langit, seperti Zabur, Taurat, dan Injil, atau pun yang tidak diturunkan oleh Allah SWT seperti, kitab Veda, Talmudz, Wu Jing , dan kitab-kitab bumi yang disucikan oleh agama-agama lain. Al-Qur'an berbeda dengan semua kitab-kitab itu, jika dilihat dari berbagai dimensi keistimewaannya yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini sebagai kitab yang berisi mukjizat, penuh petunjuk mengandung obat penyakit lahir maupun batin dan kemurniaannya maupun

¹ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Banyuwangi Surakarta: Al-Qudwah, 2013), hal. 118-119.

keotentikannya selalu dijaga oleh Allah SWT. Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf, dan bahkan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hajr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّ لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qu'an dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*²

Ayat ini menjadi garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurniaan kalimat serta bacaanya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui sebelum semua itu beredar secara luas di tengah masyarakat Islam.

Pada umumnya manusia dianggap istimewa karena apa yang dimilikinya. Para Nabi dan Rosul itu dimuliakan oleh Allah SWT dengan mukjizat dan derajat yang tinggi. Sebagai manusia biasa, kita semestinya berusaha untuk memiliki sesuatu yang dapat menjadikan kita istimewa di hadapan Allah SWT. Caranya adalah dengan menjadi salah satu dari manusia yang dipilih Allah sebagai penjaga dan penghafal Al-Quran. Jika kita adalah

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006). Hal. 262

para penghafal Al-Qur'an dan penjaga kalam illahi, maka kita bisa membayangkan, bagaimana kelak kita di akhirat. Kebahagiaan yang kita dapatkan, karena setiap surat dalam Al-Qur'an yang kita hafalkan itu akan datang silih berganti menjadi pembela kita dihadapan Allah SWT, saat menghadapi bencana dan bahaya di hari akhirat nanti.³

Bagi seorang hafizz, setelah hafalan Al-Qur'an tersebut sempurna maka selanjutnya ia diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Orang yang akan menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja memori (ingatan) yang dimilikinya. Sebab, ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena hanya ingatan itulah, manusia bisa bahkan mampu untuk merefleksikan dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Atkinson, salah seorang ahli psikologi, menyatakan bahwa sangat penting untuk membuat perbedaan dasar mengenai ingatan seseorang. Ada tiga tahapan tentang ingatan seseorang, yakni memasukan informasi ke dalam ingatan, penyimpanan informasi atau materi ke dalam memori, dan pengungkapan kembali.⁴

Maka hakikat ilahiyah yang seharusnya kita dapatkan terlebih dahulu adalah bahwasanya Allah SWT akan mempersiapkan waktu yang tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an, jika dia memang bertekad untuk menghafalkannya dan menghadap kepada Allah SWT dengan hatinya yang bersih serta memohon pertolongan kepada-Nya. Sesungguhnya masalah terbesar dan tidak banyak diketahui adalah bahwa Al-Qur'an memiliki susunan penulisan unik yang tidak terdapat didalam kitab lainnya. Maka hal

³ *Ibid.*, hal. 32-37

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafalkan Al-Qur'an*. (Diva Press: Jogyakarta, 2012), hal. 13-21.

ini merupakan perkara yang sudah menjadi tabiat, karena kalam Allah tidak akan mungkin seperti kalam manusia.

Kita terbiasa di lingkungan dengan perkara dan bahasa orang-orang yang hidup disekeliling kita, namun kita harus membiasakan diri dengan susunan bahasa baru ini (Al-Qur'an) dengan sempurna. Artinya bahwa memerlukan waktu agar terbiasa dengan susunan bahasa ini sampai setiap sel dalam tubuh sinkron dan bertautan dengan kalam Allah SWT⁵. Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain adalah sebagai berikut: niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang besar dan kuat dan lain-lain.⁶

Memperbaiki bacaan (*Tahsin Tilawah*) bagi penghafal Al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Pelaksanaannya bisa setelah menghafal atau sebelum menghafal. Namun idealnya, adalah sebelum menghafal, agar setelah selesai menghafal kondisi hafalan sudah menyatu dengan hukum-hukum tajwidnya. Sehingga saat membaca Al-Qur'an baik dengan *tartil* (lambat), *tadwir* (sedang), maupun *hadr* (cepat), semua hukum tajwidnya selalu terbaca dengan baik. Yang

⁵ Abdul Daim Al-Kahil, *Esay Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*. (Wongsorejo: Etoz 2010), hal. 13-23

⁶ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* ,..hal 27-31

terpenting jangan pernah ada dalam pikiran kita bahwa *tahsin tilawah* tidak penting atau tidak perlu dilakukan dalam proses menghafal.⁷

Suatu hal yang telah disepakati, siapa saja yang telah berhasil memanfaatkan usia emas untuk menghafal, yaitu dimulai umur 5-23 tahun, maka hafalannya benar-benar kuat. Oleh karena itu masa-masa itu disebut masa emas. Karena sebelum 5 tahun kemampuan hafalan masih lemah, dan setelah 23 tahun kemampuan menghafal menurun. Sebaliknya kemampuan pemahaman meningkat pada usia muda. Otak manusia masih sangat segar dan jernih sehingga hati lebih fokus tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum banyak memiliki problem hidup.

Mengenai hal tersebut, sebuah kisah dari Al-Ahnaf bin Qais yang menyatakan bahwa ia mendengar seseorang berkata, "Belajar pada waktu kecil, bagaikan mengukir di atas batu. Dan belajar setelah besar bagaikan mengukir diatas air". Al-Ahnaf juga berkata, "orang dewasa lebih banyak akalnya, tetapi lebih sibuk hatinya".⁸ Agar lebih mendapat manfaat yang besar, alangkah bagusnya bila usia emas tersebut dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an . Menghafal sesuatu pada masa usia diatas, lebih cepat ingat dan lebih lama lupa, dan sebaliknya diatas usia itu lebih lama ingat dan lebih cepat lupa. Untuk itu sangat dianjurkan kepada kita, memanfaatkan masa usia emas untuk menghafal. Kalau kita tidak mampu maka kita terapkan kepada putra- putri kita.

Anak Sekolah Dasar mulai memandang semua peristiwa dengan obyektif. Semua ingin diselidiki dngan tekun dan penuh minat. Pada usia

⁷ Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009). hal. 27

⁸ *Ibid.*, hlm.29.

sekolah ini anak mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan macam-macam benda, antara lain perangkai, manik-manik, batu-batuan dan lain-lain. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul ada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah, memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dinamis. Ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukan dan meletakkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.

Pada usia 12 tahun dalam keadaan normal, anak Sekolah Dasar tersebut merupakan individu yang tenang dan seimbang. Oleh karena itu anak disebut sebagai juga merupakan "*I enfant fait*", yaitu anak yang komplit lengkap, anak yang sudah "mapan besarnya" atau "*een volgroeid kind*". Ciri-ciri "*I enfant fait*" ialah:

1. Rohani dan jasmani anak dalam kondisi baik disertai
2. Saat ketenangan dan pengendapan perasaan-perasaan
3. Minat yang besar dan segar terhadap macam-macam peristiwa
4. Ingatan yang sangat kuat
5. Dorongan ingin tahu yang besar
6. Semangat belajar yang tinggi.

Kemampuan seorang anak dalam menghafal Al-Quran ternyata dimulai dari usia 5-23 tahun. Pada usia itu daya menghafal dan memorisasinya sangat kuat. Dalam keadaan normal pada usia itu merupakan individu yang tenang dan seimbang.

Proses pendidikan kemampuan ini unsur ketegasan dari pendidik serta orang tua mutlak perlu, untuk meneumbuhkan dan memantapkan kemauan anak. sampai anak mampu berkemauan sendiri. Jika orang dewasa bisa memberikan satu motif yang besar, pasti anak akan sanggup mencapai prestasi yang mengagumkan dan mampu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Selanjutnya dengan segenap sifat-sifat anak yang baik pada periode sekolah dasar ini, disertai kemampuan berfikir logis, objektif, serta bantuan bimbingan yang tegas dan bijaksana, anak mulai membuat rencana hidup bagi masa depannya.⁹ Salah satu faktor kebahagiaan keluarga muslim yang biasanya tidak kasat mata ialah keterkaitan keluarga ini dengan kitabullah, terutama apabila anak-anaknya termasuk penjaga (penghafal) Al-Qur'an. Peran keluarga dalam kegiatan tahfiz anak-anak yakni:

1. Adanya kesepakatan antar suami dan istri untuk mendidik anak dengan pendidikan yang benar.
2. Fokus menyediakan waktu penuh untuk anak-anak.
3. Menyingkirkan alat-alat permainan yang tidak bermanfaat, membiarkan alat-alat permainan yang mendidik (*edukatif*).
4. Ahlul Qur'an (pengajar Al-Qur'an) membaca Al-Qur'an di hadapan anak-anak agar dapat memotivasi mereka.

⁹ Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999). hal 15

5. Apabila orang tua belum bisa menghafal, hendaknya mereka belajar tilawah yang benar dan membacaknya di depan anak-anak.
6. Dalam mendorong anak menghafal Al-Qur'an, keluarga juga memfokuskannya dengan pemahaman.
7. Apabila keluarga tidak memiliki waktu yang cukup atau kemampuan untuk mendorong anak menghafal Al-Qur'an, maka penggantinya dengan memasukkan anak-anak di pusat-pusat keagamaan.

SDIT Ulul Albab Nganjuk merupakan pendidikan dasar secara integral. Selain bidang-bidang Al-Qur'an lebih (tiap hari), membiasakan/praktek keagamaan (wudhu, sholat, doa harian, *Juz Amma*, adab/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari kepada generasi masa depan. Dengan mengedepankan pengolahan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. SDIT Ulul Albab Nganjuk menggunakan kurikulum Ulul Albab plus dengan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efisien dan Menyenangkan), belajar praktek langsung dengan alam (kontekstual) dan mengutamakan pelayanan pendidikan sebaik-baiknya kepada masyarakat khususnya umat Islam.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan hafalan anak-anak usia 7-12 tahun setingkat sekolah dasar dan mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran tahfiz di SDIT Ulul Albab Nganjuk. Menurut penulis, hal itu mempunyai kelebihan tersendiri, yang mana anak usia intelektual sudah dididik mencintai dan menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Dari latar belakang tersebut di atas, penulis

sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul: ***“Pelaksanaan Metode Tasmi’ dan ‘Iadatul Qur’an dalam Menghafal Al-Qur’an Siswa SDIT Ulul Albab Nganjuk”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran dalam menghafal Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islan Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Tasmi’* dan *‘Iadatul Qur’an* dalam menghafal Al-Qur’an siswa SDIT Ulul Albab Nganjuk ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *Tasmi’* dan *‘Iadatul Qur’an* dalam menghafal Al-Qur’an siswa SDIT Ulul Albab Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam menghafal Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islan Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *Tasmi’* dan *‘Iadatul Qur’an* dalam menghafal Al-Qur’an siswa SDIT Ulul Albab Nganjuk
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *Tasmi’* dan *‘Iadatul Qur’an* dalam menghafal Al-Qur’an siswa SDIT Ulul Albab Nganjuk.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada upaya gerakan mendukung penghafal Al-Qur'an di tanah air pada umumnya, dan khususnya di SDIT Ulul Albab Nganjuk.

2. Secara praktis

a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, terutama dalam pembimbingan BTQ.

b. Bagi Koordinator Tahfidzul Qur'an

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon *hafizz dan hafizzah* sehingga hafalan Al-Qur'an akan semakin efektif

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan para penghafal Qur'an lebih baik lagi dari tahun ketahun.

d. Bagi Peneliti dan peneliti yang akan datang

Menambah pengetahuan baru, pemahaman mengenai pelaksanaan metode *Tasmi'* dan *'Iadatul Qur'an* dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Bagi Pembaca

Semoga dengan membaca sekripsi ini akan termotivasi/terdorong untuk ikut menghafalkan Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pelaksanaan

Yaitu proses, cara, pembuatan melaksanakan. Adapun yang penulis maksudkan pelaksanaan disini adalah suatu perbuatan melaksanakan sesuatu hal, dalam hal ini melaksanakan metode di dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Metode

Metode yang dimaksud adalah cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁰

c. *Tasmi'* (*Semaan*)

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dalam hal ini santri dapat memperdengarkan hafalannya kepada kyai atau santri.

d. *'Iadatun*

'Iadatun yaitu mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.¹¹

e. Menghafal

Menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam ingatan.

f. Al-Qur'an

¹⁰ Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 1994). hal.461

¹¹ Shihab, *Sejarah dan Ulum Qur'an* ...hal .13

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, dari kata "*Qara'a*" yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT yang menukilkan secara mutawatir membacanya merupakan ibadah yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.

2. Secara Operasional

Pelaksanaan Metode *Tasmi'* (Semaan) dan *'Iadatul* (Mengulang) dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses dan cara sistematis dalam menghafal kalam Allah SWT yang diperdengarkan kepada orang lain dan mengulang-ulang sampai meresap dalam ingatan.

F. Sistematika Penulisan Sekripsi

Secara garis besar, sekripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sekripsi. Komponen tersebut dimasukan

sebagai pendahuluan, karena berisi gambaran secara umum, fokus permasalahan dan sasaran dalam penelitian sehingga bisa mengarah para pembaca menuju titik pusat penelitian yang diharapkan peneliti.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: a. Konsep menghafal Al-Qur'an, meliputi pengertian metode menghafal Al-Qur'an, Persiapan dalam menghafal Al-Qur'an, Keutamaan dan keistimewaan para menghafal Al-Qur'an, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode Tasmi' dan 'Iadatul Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an. b. Metode Menghafal Al-Qur'an, yaitu metode Tasmi' dan 'Iadatul Qur'an . Semua hal-hal diatas ditempatkan pada bab 2, sebab fungsinya menjelaskan dan menjabarkan semua permasalahan yang telah ditentukan di bab I. Dengan penjelasan mendetail dapat membantu pemahaman para pembaca tentang judul penelitian dengan materiyang dikaitkan.

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Dalam metode penelitian, menunjukkan bahwa pentingnya kemampuan seorang peneliti dalam berinteraksi dengan pihak-pihak yang ada di lembaga atau instansi. Hal ini bertujuan, agar mudah mendapatkan data dan teruji kevalidannya.

Bab IV, hasil penelitian, terdiri dari: Deskripsi lokasi penelitian, temuan peneliti dan analisis data. Pada bab ini di dalamnya menyapaikan semua hasil penelitian sesuai realita yang ada di lembaga yang diteliti.

Bab V, pembahasan yang terdiri dari : metode yang di gunakan dalam menghafal Al-Qur'an di SDIT Ulul Albab Nganjuk, penerapan metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SDIT Ulul Albab Nganjuk, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di SDIT Ulul Albab Nganjuk. Pada bab ini menunjukkan keberadaan peneliti, yang hasilnya diuraikan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Bab VI, penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran. Pada bab ini, berisi inti dari pembahasan sebelumnya dan berupa saran bagi pihak-pihak yang terkait sebagai upaya perbaikan.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.